

**MENJADI LAKI-LAKI DALAM FILM KARYA PEREMPUAN INDONESIA**

**(Analisis Semiotika Terhadap Film Serigala Terakhir, Arisan 2, dan  
Minggu Pagi di Victoria Park)**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Disarikan dari Skripsi yang diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas  
Islam Indonesia**

**Oleh:**

**MUHAMMAD FARIDZ MAULANA**

**15321065**

**SUMEKAR TANJUNG, S.Sos., M.A**

**NIDN: 0514078702**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

Naskah Publikasi

**MENJADI LAKI-LAKI DALAM FILM KARYA PEREMPUAN INDONESIA**

**(Analisis Semiotika terhadap Film Serigala Terakhir, Arisan 2 dan Minggu Pagi di Victoria Park)**

Disusun oleh  
**Muhammad Faridz Maulana.**

15321065

26 SEP 2019

Telah disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi pada.....

Dosen Pembimbing Skripsi

**Sumekar Tanjung S.Sos., M.A**

NIDN: 0514078702

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.**

NIDN: 0529098201

# MENJADI LAKI-LAKI DALAM FILM KARYA PEREMPUAN INDONESIA

(Analisis Semiotika terhadap Film *Serigala Terakhir*, *Arisan 2* dan *Minggu Pagi di Victoria Park*)

MUHAMMAD FARIDZ MAULANA

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, menyelesaikan studi pada tahun 2019

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

Staff Pengajar Program Ilmu Komunikasi FPSB UII

## ABSTRACT

*The labeling of masculinity causes men to fulfill the standards in order to be called a real man. The standards is a social construction, and has developed in the community. However, not all men can meet these standards, so that the label of masculinity becomes a restraint for a man, resulting in the emergence of resistance from men. The resistance arises in daily life, and is delivered in various forms, including films. Film is a mass media that can present reality that occurs in society, and is constructed into a message to be conveyed based on the perspective of the filmmaker. Researchers want to see and know how a man's life, and the resistance made by men against the stereotype of masculinity is depicted in a film produced by a woman. The object of this research is three films produced by Indonesian women, and analyzed by Roland Barthes's semiotic analysis technique which is a derivative of Ferdinand de Saussure's thought, using a qualitative descriptive approach. The results showed male resistance is depicted in special relationships established with their partners, lifestyles that are applied as in the selection of hobbies and room decoration, and social life such as social responsibility and marriage.*

*Keyword: Men, Masculinity, Masculine, Resistance, Film.*

## Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa peradaban masyarakat selalu menunjukkan hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan berkembangnya budaya patriarki, yang dianggap sebagai bukti kuasa yang dimiliki oleh laki-laki. Sistem ini telah muncul sejak manusia mengenal hak milik pribadi, dimana laki-laki memiliki akses yang lebih beragam dibandingkan pasangannya yaitu perempuan (Valentina & Putra, 2007). Menurut Dzuhayatin (1997), konsep kuasa dalam budaya patriarki merupakan ekspresi laki-laki sebagai penentu, sehingga setiap laki-laki merefleksikan kekuasaan tersebut kepada masyarakat yang lain, seperti ayah kepada anak, suami kepada istri, abang kepada adik, dan lebih luas lagi seperti seorang raja atau pemimpin terhadap rakyatnya.

Gadis Arivia (dalam Adji dkk, 2009) mengatakan bahwa ketidakadilan yang terjadi antara gender disebabkan karena adanya pemahaman dikotomi, yang menciptakan gambaran mengenai hal yang saling bertentangan, seperti siang atau malam, baik dan buruk, laki atau perempuan. Paham patriarki mendapat gugatan oleh penganut feminis, dengan isu kesetaraan gender. Namun, perlu dipahami isu kesetaraan gender lebih banyak disorot dari sisi perempuan, bagaimana perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan perempuan, jarang mengambil sisi laki-laki. Padahal laki-laki juga memiliki persoalan khas dalam masyarakat patriarki, yang bisa didasari dari berkembangnya konsep maskulinitas.

Maskulinitas sendiri merupakan stereotip laki-laki yang merupakan hasil sebuah konstruk kelaki-lakian terhadap laki-laki. Banyak patokan yang disandangkan didalam konsep maskulinitas sebagai dijadikan sebagai standarisasi untuk bisa menjadi seorang laki-laki “ideal”. Patokan tersebut dapat dilihat dari banyak hal dari hal-hal yang melekat dari laki-laki itu sendiri, seperti kekuatan, kuasa, tindakan, kontrol, kemandirian, kesenangan, dan pekerjaan (Barker, 2004). Perlu digaris bawahi bahwa maskulinitas merupakan hasil dari bentukan konstruksi sosial. Artinya, maskulinitas tidak bersifat alamiah (Wandi, 2015). Maskulinitas terbentuk atas pengaruh budaya, yang menyebabkan standar dasar dari maskulin itu sendiri memiliki perbedaan antara tempat dan daerah. Indonesia sendiri memiliki budaya yang sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai kemaskulinan. Bahkan, sejak kecil masyarakat Indonesia telah diajarkan mengenai bagaimana nilai dari maskulinitas laki-laki itu, baik lewat upacara-upacara ataupun ritual kedaerahan, ilmu keagamaan, lingkungan tempat mereka tumbuh, maupun hiburan-hiburan yang mereka dapat dari masa kecil seperti permainan yang ada, tayangan televisi, buku bacaan dan filosofi hidup (Demartoto, 2012).

Seorang laki-laki dalam kehidupannya di tengah masyarakat, berlaku sebuah keharusan untuk memenuhi patokan “kelaki-lakian” sebagai standar sesuai kodratnya. Hal ini lah yang menjadi beban dari laki-laki itu sendiri. Laki-laki akan diharuskan dan dituntut untuk mencapai tingkat lelaki sejati sebagaimana yang telah terbentuk dalam lingkungan sosial (Wandi, 2015). Tidak jarang ada yang gagal, sehingga hal tersebut menjadi tekanan tersendiri. Hal inilah yang memunculkan bentuk perlawanan terhadap

stereotip laki-laki itu, dimana konsep kelaki-lakian itu harus nya tidak mengekang. Karena memang konsep kelaki-lakian itu fleksibel, sehingga bisa terus mengalami perubahan (Darwin, 1999).

Hal ini kemudian yang memunculkan perlawanan, atau resistensi dari laki-laki itu sendiri. *Webster's New World College Dictionary* dalam buku *Resistance and Persuasion* editan Eric S. Knowles dan Jay A. Linn (2004) mengartikan bahwa resistensi adalah “Tindakan melawan, bersebrangan, menahan,...”. Secara sederhana, resistensi bisa dikatakan sebagai tindakan untuk melawan atau mempertahankan sesuatu. Jika dikaitkan pada gender, resistensi bisa diibaratkan sebagai perlawanan terhadap gender itu sendiri, atau pada stereotip dari gender yang telah berkembang di masyarakat. Bentuk perlawanan bisa disalurkan melalui berbagai hal, salah satunya adalah media film.

Film dibuat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pembuat film akan mencoba berkomunikasi menggunakan media film (Nugroho, 2014). Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga berpotensi untuk mempengaruhi audiens. Film juga merupakan media refleksi atau sebagai representasi dari kenyataan. Film dapat memindahkan kenyataan yang ada di masyarakat ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, dan film juga dapat membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideology dari kebudayaan (Sobur, 2006).

Film dapat menggambarkan berbagai dimensi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam merepresentasikan realitas resistensi gender. Film dapat menggambarkan bagaimana bentuk perlawanan terhadap stereotipe gender yang ada, dengan berbagai macam bentuk. Semua tergantung dengan bagaimana pembuat film ingin menyampaikan bentuk sesuai dari perspektifnya. Oleh karena itu, menarik untuk mencari tahu bagaimana penggambaran bentuk resistensi dari sebuah gender di dalam film, jika yang membuat film memiliki gender yang berbeda dengan resistensi gender yang ingin disampaikannya.

Hal ini juga didukung juga dengan banyak muncul insan-insan perfilman dengan ide-ide kreatif mereka dalam menyusun dan memproduksi film. Tidak hanya laki-laki, namun juga perempuan. Banyak sutradara maupun produser film di Indonesia yang

berjenis kelamin perempuan, seperti Upi Avianti, Nia Dinata, Mira Lesmana, Ratna Sarumpaet, Mouly Surya, Livian Zheng, dan banyak lagi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil topik resistensi laki-laki dalam film yang dibuat oleh perempuan Indonesia, karena peneliti tertarik bagaimana cara perempuan yang selama ini dianggap *second sex* menurut Simone de Beauvoir, dan pendamping laki-laki dalam budaya Indonesia, menampilkan resistensi laki-laki terhadap stereotip gender dalam film. Selain itu, peneliti juga merasa bahwa resistensi laki-laki selalu dikesampingkan dalam studi resistensi gender ini.

Sesuai dengan perspektif mereka, perempuan yang selama ini dianggap sebagai ‘pendamping’ laki-laki memiliki pandangan sendiri dalam menggambarkan resistensi laki-laki di dalam film. Sementara itu, isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan merepresentasikan suatu realita yang terjadi. Karena menurut Fiske, representasi itu merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi via kata-kata, bunyi, dan kombinasinya (Fiske, 2004). Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Resistensi Laki-Laki dalam Film-Film yang Diproduksi oleh Perempuan Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resistensi laki-laki terhadap stereotip gender, digambarkan atau direpresentasikan melalui media komunikasi berupa film, oleh perempuan Indonesia.

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang mengambil topic mengenai resistensi gender. Ery Agus Kurnianto dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah melakukan penelitian pada tahun 2016, dengan judul “Resistensi Perempuan Terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga Dalam Cerpen Intan Paramaditha”. Penelitian ini mengambil kajian berupa bagaimana karya sastra digunakan sebagai media untuk menampilkan perlawanan atau resistensi perempuan terhadap konstruksi budaya patriarki. Objek yang dikaji merupakan cerpen karya Intan Paramaditha dengan judul “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” dan “Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan melakukan pembacaan dan pemahaman terhadap objek, dan melakukan metode

deskriptif. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bagaimana tokoh perempuan di dalam cerpen merupakan bentuk perempuan yang terbungkam oleh sistem budaya patriarki, dan teks digunakan oleh pengarang sebagai bentuk perlawanan atau resistensi terhadap mitos ratu rumah tangga yang berkembang di budaya patriarki (Kurnianto, 2016).

Penelitian lain dilakukan oleh Tellys Corliana pada tahun 2013, dengan judul “Resistensi Perempuan Terhadap Praktek Poligami Sebagai Dekonstruksi Ideologi Patriarki”. Penelitian ini berisi kajian tentang bagaimana adanya proses dekonstruksi ideologi patriarki dalam sebuah film, dimana terdapat praktik resistensi dan perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam film seorang feminis, yaitu Nia Dinata. Objek kajian dalam penelitian ini adalah salah satu film karya Nia Dinata, yaitu *Berbagi Suami*. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi Kualitatif dengan paradigma kritis, untuk mengkritisi praktek ideology di dalam film. Hasil dari penelitian menemukan bahwa film *Berbagi Suami* terdapat banyak dialog dan adegan yang menunjukkan sikap resistensi perempuan terhadap salah satu praktek budaya patriarki, yaitu poligami, walaupun perlawanan yang dilakukan tidak secara frontal dan eksplisit. Atau bisa dikatakan bahwa penelitian ini merepresentasikan gagasan atau ide agar perempuan melakukan perlawanan secara implisit terhadap praktek poligami itu sendiri (Corliana, 2013).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Octaviani Budiarti, seorang mahasiswi Universitas Diponegoro. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 ini mengambil judul “Resistensi dari Objektivikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel *The Sinden* Karya Halimah Munawir”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana bentuk perlawanan dari objektivikasi terhadap perempuan sinden dalam sebuah novel karya dari Halimah Munawir. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel Halimah Munawir yang berjudul *The Sinden*. Penelitian sendiri dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotika naratif dari A. J. Greimas, dengan menganalisis struktur cerita dan struktur dalam untuk mendapatkan makna yang terdapat di dalam novel. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan sinden di dalam novel, dimana mereka berusaha melawan opresi laki-laki sebagai objek tatapan dan objek seksual mereka, dengan cara melarikan diri dan juga melakukan penolakan untuk

dijadikan selir. Penelitian dari novel juga menunjukkan gagasan bagaimana posisi laki-laki masih dominan, sehingga dapat melakukan kontrol seksualitas atas perempuan (Budiarti, 2014).

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hegemoni Maskulinitas dalam Konstruksi Sosial**

Hegemoni maskulinitas merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana kuasa gender maskulin dalam kehidupan yang dikemukakan oleh R. W. Connell, lebih dari dua decade lalu. Connell menyatakan hegemoni maskulinitas sebagai praktik yang melegitimasi posisi dominan laki-laki dalam masyarakat dan membenarkan subordinasi perempuan (Connell, 2005).

Hegemoni maskulinitas dibangun dalam relasi terhadap wanita. Namun, bukan hanya wanita saja, ada kelompok laki-laki tertentu yang terhegemoni. Meskipun laki-laki mendapatkan hak-hak istimewa di dalam budaya patriarki, tidak semua laki-laki mendapatkannya. Diantaranya, ada kelompok-kelompok yang mendominasi, ada juga yang tersubordinasi. Kelompok homoseksual misalnya, yang tersubordinasi terhadap kelompok heteroseksual, karena dalam konsep ini hal yang paling penting adalah hegemoni maskulinitas merupakan heteroseksual, berhubungan dekat dengan institusi pernikahan, dan kunci dari subordinasi maskulin adalah heteroseksual (Connell, 2005).

Seorang lelaki sejati itu diharapkan mampu menikah. Tidak itu saja, ia juga harus bisa memperoleh keturunan. Untuk menunjang keluarganya, seorang laki-laki harus punya pekerjaan atau penghasilan tetap, mampu bertanggungjawab secara materil dan sosial terhadap keluarganya serta memiliki sikap yang bijak, cerdas, dan memiliki kondisi emosional yang stabil. Seorang laki-laki juga harus memiliki jiwa *leadership*, yang mampu mengayomi anggota keluarganya. Dalam kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat, seorang laki-laki harus mampu juga menjadi sosok penting yang dapat menghubungkan internal keluarganya dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, laki-laki harus bisa memainkan peran ganda, dan dewasa secara psikologis demi menjaga nama baik keluarganya, sehingga dapat dikatakan berhasil dan dipandang baik oleh lingkungan sosialnya. Jika hal itu dapat terpenuhi, maka derajat seorang laki-laki akan naik, dan



dianggap berhasil menjadi seorang laki-laki sekaligus seorang kepala rumah tangga (Kurniawan, 2012).

Dalam konteks yang lebih khusus, kita juga dapat mengenal syarat-syarat menjadi seorang laki-laki. Dalam lingkungan budaya Jawa misalnya, seorang laki-laki baru bisa dianggap sebagai wong lanang apabila memiliki kemampuan dalam memenuhi ketentuan pokok, seperti (Kurniawan, 2012):

1. *Wisma* atau rumah
2. *Garwa* atau istri
3. *Curiga* yaitu dimana seorang laki-laki harus mampu dan pandai dalam menempatkan dirinya dalam berbagai situasi, atau dalam istilah jawnya *ngerti agal alusing pasemon*.
4. *Turangga* atau kendaraan
5. *Kukila* yaitu burung sebagai bentuk simbol dari kelengkapan isi rumah, seperti TV, Tape, alat elektronik

Seperti yang dijelaskan, seorang lelaki memiliki syarat-syarat tersendiri agar bisa dikatakan bahwa ia sebagai seorang lelaki sejati. Syarat ini terbentuk di tengah-tengah masyarakat dan telah menjadi budaya tersendiri bagi kelompok masyarakat itu sendiri. Sifatnya yang mengikat mengakibatkan seorang lelaki menjadi terbebani agar bisa memenuhi segala hal yang mencirikan bahwa dirinya memang seorang pria tulen. Ini menjadi kerangkeng tersendiri untuk laki-laki di tengah masyarakat, bagaimana mereka dapat memenuhi tuntutan masyarakat di sekitar mereka.

## **2. Resistensi Sebagai Sikap**

Resistensi merupakan kata yang berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu *resistance*, terdiri dari kata *resist* dan *ance*, yang memiliki arti melawan atau mengusahakan sekuat tenaga untuk menahan atau membalas. Messer (2002) menganggap resistensi sebagai keengganan untuk mendapatkan wawasan tentang sifat nyata dari pemikiran dan perasaan seseorang. Menurut *Webster's New World College Dictionary* menyatakan bahwa resistensi adalah “tindakan melawan, berseberangan, menahan...” (Knowles & Linn, 2004).

Scott (1985) dalam bukunya *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* menyatakan bahwa resistensi itu memiliki kategori antaralain, a). bersifat individual, spontan dan tidak terorganisir, b). tujuan resistensi agar ada reaksi dari pihak yang dilawan, c) resistensi bersifat ideologis atau mengarah pada resistensi simbolis. Resistensi cenderung bersifat informal, tersembunyi dan tidak teratur.

Secara sederhana, resistensi bisa dikatakan sebagai tindakan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk melawan atau mempertahankan sesuatu. Hal ini bisa terjadi secara eksplisit melalui resistensi terbuka seperti demonstrasi, maupun secara implisit seperti perilaku sehari-hari. Jika dikaitkan pada gender, resistensi bisa diibaratkan sebagai perlawanan terhadap gender itu sendiri, atau pada stereotip dari gender yang telah berkembang di masyarakat.

### **3. Film Sebagai Media Komunikasi**

Salah satu media untuk mengkomunikasikan pesan adalah film. Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi (1989) menyatakan bahwa film merupakan media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film muncul pada akhir abad kesembilan belas sebagai perkembangan teknologi. Saat itu, film menawarkan cara baru dalam menampilkan dan mendistribusikan hiburan untuk konsumsi masyarakat. Sebagai media massa, film merupakan medium yang dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan memiliki kemampuan memanipulasi realitas tanpa kehilangan kredibilitasnya (McQuail, 2010).

Film dapat juga dikatakan sebagai media untuk merepresentasikan realitas yang terjadi di masyarakat. Grame Turner dalam Irawanto (2014) menyatakan bahwa, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat merupakan situasi di mana film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideology dari kebudayaannya, bukan hanya “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dalam mencari bagaimana penggambaran atau representasi resistensi laki-laki dalam sebuah film. Objek yang akan dikaji adalah tiga buah film yang diproduksi oleh perempuan Indonesia. Dalam hal ini peneliti mengambil film yang diproduksi oleh tokoh perempuan yang telah lama berkecimpung di dunia perfilman Indonesia, yaitu Nia Dinata, Lola Amaria dan Upi Avianto. Data yang diambil berupa 22 scene yang menampilkan unsur-unsur resistensi dan perlawanan laki-laki terhadap stereotip gender maskulin.

Metode analisis semiotika yang akan digunakan adalah Analisis Semiotika Roland Barthes, yang merupakan turunan dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Roland Barthes mengadaptasi teori penanda-petanda (signifier-signified) dalam tataran denotatif, kemudian mengembangkannya menjadi tingkat konotatif. Denotatif menurut Barthes memiliki sifat tertutup, sehingga menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan umum dimana makna tersebut telah disepakati secara sosial. Sedangkan konotatif, menurut Barthes memiliki makna implisit yang subjektif sehingga membuka peluang munculnya penafsiran baru. Barthes juga melakukan pengembangan aspek lain yaitu mitos (Vera, 2014: 27).

Penelitian Resistensi Laki-Laki Dalam Film Karya Perempuan Indonesia ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yaitu, pertama memperoleh data dengan cara menonton dan memahami isi dari film yang akan dianalisis. Langkah selanjutnya adalah dengan mengidentifikasi data yang memiliki hubungan dengan unsur resistensi gender laki-laki, yang nantinya akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Kemudian peneliti akan melakukan studi pustaka untuk memperdalam pemahaman mengenai sistematis pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes. Setelah memperoleh pemahaman, peneliti akan memulai melakukan analisa bentuk resistensi dengan menentukan makna denotatif dan konotatif, penanda dan petanda yang terdapat dalam scene. Peneliti juga akan menarik mitos yang dibangun dari tanda-tanda yang ada. Tahap akhir, peneliti akan menyimpulkan hasil analisis yang dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap unit-unit analisis penelitian, ditemukan beberapa bentuk resistensi laki-laki, yang digambarkan di dalam film. Dilihat secara keseluruhan, resistensi laki-laki itu sendiri direpresentasikan seluruhnya secara informal, dimana resistensi tersebut diperlihatkan dari hal-hal yang berlaku di keseharian masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat gaya tubuh, interaksi yang dilakukan terhadap laki-laki maupun terhadap perempuan, gaya berpakaian, kebiasaan dan hobby yang dimiliki laki-laki, atau bisa juga dari hal-hal yang berkaitan langsung dengan pandangan masyarakat seperti pekerjaan laki-laki, status pernikahan, maupun kontribusi terhadap keluarga.

### 1. Resistensi Dalam Hubungan

Penelitian ini mengkaji bagaimana resistensi yang dilakukan laki-laki terhadap pelabelan laki-laki ideal atau maskulin yang berkembang di masyarakat, digambarkan di dalam film. Resistensi itu sendiri menurut Alisyahbana (2005) merupakan sebuah tindakan perlawanan terhadap sesuatu dominasi pengetahuan. Dominasi yang terjadi itu bersifat mengikat, dan berlaku untuk keseluruhan, yang dapat mencapai tahap hegemoni. Termasuk salah satunya adalah hegemoni maskulinitas, dimana maskulinitas sendiri merupakan sebuah konstruk kelaki-lakian yang disematkan kepada laki-laki. Banyak hal-hal yang dipatok kan menjadi dasar agar seseorang itu dapat dikatakan menjadi seorang laki-laki sejati. Barker (2004) sendiri menyatakan bahwa hal-hal tersebut dapat dilihat dari kekuatan, kuasa, tindakan kontrol, kemandirian, kesenangan dan pekerjaan. Karena adanya kekangan dari konstruksi sosial dalam masyarakat mengenai standar kelaki-lakian, maka muncul suatu kelompok lain, yang jika dikaitkan dengan pernyataan Connell dalam bukunya *Gender and Power: Society, the Person, and Sexual Politics* (2005) bahwa Hegemoni Maskulinitas itu dibangun dalam relasi terhadap wanita, dan kelompok laki-laki lainnya yang ter subordinasi. Maka, bisa dikatakan bahwa laki-laki yang melakukan resistensi atau perlawanan terhadap pelabelan laki-laki maskulin tersebut, termasuk kepada kelompok laki-laki lainnya atau dengan kata lain kelompok yang ter subordinasi.

Salah satu bentuk kelompok subordinat adalah kelompok homoseksual. Connell (2005) sendiri menyebutkan bahwa kelompok homoseksual tersubordinasi oleh kelompok heteroseksual, yang merupakan salah satu konsep utama dalam lingkup hegemoni maskulinitas. Hal ini didasari atas bagaimana maskulinitas itu sangat dekat dengan institusi pernikahan sebagai bukti kekelakian seorang laki-laki. Dalam kaidah normal, seorang laki-laki sejati akan memilih pasangan seorang perempuan. Laki-laki maskulin harus menikah dan berkeluarga memiliki pasangan seorang perempuan, untuk melanjutkan keturunan mereka. Hal ini merupakan kesepakatan yang tercapai di tengah masyarakat.

Namun, ada sekelompok kecil laki-laki yang menentang kesepakatan tersebut, yang dikategorikan sebagai kelompok homoseksual. Kondisi tersebut muncul dari berbagai penyebab, diantaranya adalah faktor gen, dan adanya kebebasan terhadap suatu hal, dalam hal ini kebebasan dalam memilih pasangan, maupun adanya trauma terhadap perempuan, yang menyebabkan munculnya rasa benci terhadap heteroseksual (Kartono, 1998, hal. 248). Di tengah kesepakatan yang dicapai terhadap seorang laki-laki mengenai pasangan mereka, ditambah dengan adanya trauma terhadap tuntutan berhubungan secara normal, menjadi suatu kekangan bagi seorang laki-laki itu sendiri, dan menimbulkan sifat perlawanan terhadap arus kebiasaan ditengah masyarakat, mengenai hubungan seorang laki-laki.

Hal inilah yang digambarkan dalam film *Arisan 2*, dimana para tokoh laki-laki dalam film tersebut digambarkan memiliki sebuah “hubungan khusus”. Baik antara tokoh Sakti dan Gerry, maupun antara tokoh Okto dan Nino. Hubungan antara tokoh-tokoh tersebut menjadi contoh sebagai salah satu bagaimana resistensi laki-laki direpresentasikan dalam lingkup hubungan yang mereka jalin, dimana hubungan mereka dapat dikategorikan menentang kelompok yang mereka tersubordinasikan, yaitu kelompok heteroseksual.

Namun, dapat juga diperhatikan dalam “hubungan” yang dijalin antara tokoh laki-laki dalam film *Arisan 2*, terdapat fakta bahwa terjadi interaksi yang menggambarkan “seolah-olah” hubungan yang terjalin sejatinya juga menggambarkan hubungan normal antara laki-laki dan perempuan. Artinya, dalam sebuah hubungan “menyimpang” yang terjalin antara tokoh, terdapat penekanan terhadap posisi tokoh laki-laki, sehingga

menegaskan ada laki-laki yang digambarkan sebagai laki-laki sejati dalam hubungan tersebut, namun disisi lain ada juga laki-laki yang ditempatkan sebagai seorang perempuan. Hal ini dapat dilihat dari interaksi antara Gerry dan Sakti maupun interaksi antara Nino dan Okto. Gerry dan Nino di tempatkan sebagai seorang laki-laki dalam hubungan yang mereka jalin, dan di sisi lain Nino dan Okto menjadi seorang “perempuan” dalam hubungan mereka masing-masing. Ini sejalan dengan pandangan Butler (2002) bahwa seks dan gender itu bersifat cair dan dapat berubah sewaktu-waktu. Artinya bisa saja seseorang laki-laki memiliki identitas maskulin dalam suatu waktu, dan identitas feminim di waktu lainnya.

## **2. Resistensi Dalam Gaya Hidup/Lifestyle**

### **a. Hobby**

Resistensi pada dasarnya merupakan sikap perlawanan. Sikap perlawanan tersebut menurut Abu Lughod (1990) memiliki ciri kultural, dimana kemungkinan resistensi muncul sebagai bentuk ekspresi maupun tindakan masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut tercermin dalam keseharian yang dilakukan, dan lama-lama menjadi suatu kebiasaan. Salah satu hal yang menjadi cerminan tindakan adalah lifestyle, atau dalam hal ini adalah hobby. Hobby sendiri menurut Dimas Nurhayadi (201, 2015) merupakan jalur untuk mencurahkan hal-hal yang menjadi kesukaan seseorang. Hobby merupakan suatu refleksi ke-enjoyan seseorang, dan memiliki sifat yang menghibur, dan menimbulkan suatu kepuasan dan menyebabkan seseorang menjadi rileks.

Dalam film Arisan 2, terdapat susunan fakta bahwa Sakti merupakan seorang laki-laki yang memiliki hobby perawatan kulit wajah. Hal ini didasari dari pernyataan dokter Joy ketika Sakti mengunjungi klinik kecantikannya, bahwa Sakti memiliki kulit wajah yang bagus untuk laki-laki seusianya. Ini menjadi penggambaran bahwa Sakti merupakan laki-laki yang menaruh kepedulian khusus terhadap kondisi kulit wajahnya. Reaksi dokter Joy yang terlihat biasa saja ketika mendapati seorang laki-laki menjadi pasiennya juga menggambarkan bahwa ada suatu penerimaan di masyarakat bahwa perawatan kulit wajah tidak hanya menjadi hak prerogatif seorang perempuan saja. Melainkan, juga bisa menjadi suatu kesenangan yang dilakukan oleh seorang laki-laki. Hobby Sakti yang

melakukan perawatan kulit wajah ini menjadi hal yang merepresentasikan perlawanan laki-laki dalam memilih hobby mereka, yang pada dasarnya identik dengan hal-hal maskulin seperti olahraga, ataupun musik. Scene yang menampilkan Sakti sedang melakukan perawatan kulit wajah juga seperti ingin menampilkan realita yang terjadi dimasyarakat pada saat ini, bahwa perawatan wajah telah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

#### **b. Sikap**

Resistensi berikutnya yang diperlihatkan berupa sikap, sifat, style dan gaya tubuh para tokoh. Dalam film Arisan 2 misalnya, sutradara (Nia Dinata) terlihat seperti ingin menabrak bagaimana hegemoni maskulin terhadap laki-laki yang umumnya digambarkan idealnya sebagai seseorang yang macho, kuat, pemberani dan gagah seperti tokoh fantasi Rambo (Connell, 1987). Tokoh Okto dan Sakti misalnya, jika diperhatikan dari penggambaran gaya tubuh mereka, seperti gaya jalan ataupun gaya bersalaman mereka, terlihat agak “gemulai”, tidak menggambarkan bagaimana seorang laki-laki maskulin yang seharusnya.

Sikap dan sifat yang diperlihatkan oleh Okto sendiri juga tidak mencerminkan sama sekali bagaimana seorang laki-laki maskulin itu biasanya diperlihatkan. Okto digambarkan sebagai laki-laki gemulai yang memiliki sifat penakut dan penjjik. Hal ini bertentangan dengan bagaimana laki-laki maskulin itu seharusnya, yang biasanya digambarkan macho, pemberani, dan memiliki jiwa survival.

Sikap dan gaya tubuh yang diperlihatkan Okto maupun Sakti yang gemulai tersebut tersebut juga dapat dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya mengenai kelompok “khusus” yaitu kelompok homoseksual, dimana menurut Rahma Azhari dan Putra Kencana (2008, hal. 37) bahwa gerakan gemulai merupakan salah satu ciri-ciri seorang laki-laki yang kemungkinan besar penyuka sesama jenis. Artinya, gerakan gemulai yang diperlihatkan dalam oleh Sakti maupun Okto dalam film Arisan 2 merupakan salah satu “aspek” pendukung bagaimana perlawanan terhadap kebiasaan laki-laki normal direpresentasikan dalam film Arisan 2.

Selain Okto dan Sakti dalam film *Arisan 2*, penggambaran sikap Vincent dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* juga menghadirkan bagaimana representasi resistensi laki-laki terhadap label laki-laki maskulin. Laki-laki sekiranya diharapkan menjadi seorang yang tegas dan pemberani. Dalam hal ini, Vincent digambarkan memiliki momen bahwa ia adalah seorang yang pemalu, dilihat dari gerak tubuhnya ketika ingin menyapa Mayang di dalam sebuah minimarket.

Namun, untuk kasus Vincent masih dapat diperdebatkan jika *scene* yang ditampilkan dilihat secara keseluruhan. Di satu sisi, Vincent diperlihatkan sebagai seseorang yang memiliki sifat pemalu dan tidak berani langsung berkenalan dengan seorang cewek di suatu waktu, namun di *scene* berikutnya dapat dilihat hal ini berubah, dimana adanya penggambaran Vincent mengejar Mayang untuk mengajaknya mengobrol, dan Mayang digambarkan terlihat agak “terintimidasi” dengan kehadiran Vincent, sehingga masih terdapat unsur dominan seorang laki-laki dalam *scene* tersebut. Intinya ada hal yang bertolak belakang dalam penggambaran tokoh Vincent dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*, dimana di satu sisi Vincent digambarkan memiliki sifat yang pemalu dan kurang berani, namun disisi lain, masih terlihat adanya dominasi yang diperlihatkan oleh tokoh Vincent terhadap Mayang

### **c. Simbol Kepribadian**

Resistensi lainnya dapat dilihat dari gaya berpakaian para tokohnya. Pemilihan warna merah muda sebagai salah satu tema kostum tokoh Nino dalam *scene* ketiga film *Arisan 2* tidak mencerminkan bagaimana seorang laki-laki maskulin biasanya berpakaian. Warna merah muda sendiri telah memiliki cap sebagai warna seorang perempuan, yang mencerminkan kelembutan. Hal ini tentu bertentangan dengan bagaimana seorang laki-laki maskulin seharusnya yang harus tegas dan kuat.

Film serigala terakhir juga menampilkan bagaimana resistensi laki-laki direpresentasikan dari pemilihan pakaian. Seperti tokoh Jarot, yang memiliki penggambaran tokoh sebagai seorang preman. Preman dapat dikatakan sebagai kelompok bebas, dan atau kelompok kriminal. Rahmawati (hal. 14, 2002) menyatakan bahwa preman dapat menumbuhkan rasa takut yang tercipta di masyarakat dikarenakan



penampilan dan perbuatan keseharian mereka yang lekat dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum dan identik dengan hal-hal ilegal seperti pemerasan, pemaksaan, perkelahian, dan pencurian.

Tokoh Jarot yang merupakan seorang preman diperlihatkan menggunakan celana berwarna merah muda, yang sama sekali tidak menggambarkan bagaimana seorang preman disepakati penampilannya oleh masyarakat. Karena, merah muda merupakan warna yang melambangkan kelembutan dan keharmonisan, jauh sekali dengan penggambaran preman seperti kekuatan dan perkelahian. Scene Jarot yang diperlihatkan menggunakan pakaian berwarna merah muda itu termasuk penggambaran bagaimana resistensi seorang laki-laki, dalam hal ini Jarot dalam melawan kebiasaan laki-laki preman pada umumnya.

Selain itu, warna merah muda yang digunakan sebagai salah satu tema warna pakaian Nino dalam film *Arisan 2* maupun Jarot dalam film *Serigala Terakhir* mewakili warna sebagai simbol dari resistensi laki-laki itu sendiri. Sesuai dengan pernyataan James Scoot (1985) dalam buku *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* bahwa resistensi dapat dilakukan dengan cara simbolis. Warna merah muda identik digunakan sebagai simbol kelembutan dan cinta. Dengan kata lain, penggunaan warna merah muda dalam scene memperlihatkan bagaimana sutradara film ingin mendobrak pelabelan seorang laki-laki maskulin yang harus kuat dan berani, dengan menyandingkan simbol kelembutan seperti warna merah muda.

Simbol lainnya dapat diperhatikan pada scene percakapan Sakti dan Gerry, yang terjadi di atas tempat tidur, dalam kamar Sakti. Dari pemilihan tempat, terlihat janggal dan rancu ketika ada laki-laki yang berinteraksi dengan teman laki-lakinya di atas tempat tidur. Laki-laki biasanya lebih memilih tempat yang lebih terbuka untuk berinteraksi dan mengobrol bersama temannya, seperti kedai kopi, ataupun ruang tamu, untuk mengobrol sambil minum kopi dan teh. Kamar sendiri merupakan simbol kehidupan privasi seseorang, yang seharusnya diperuntukkan untuk diri pribadi. Atau, jika ada untuk bersama pasangan resmi seperti istri ataupun keluarga. Penggambaran interaksi Sakti dan Gerry di dalam kamar dapat diartikan sebagai penentangan terhadap kebiasaan laki-laki pada umumnya dalam memilih tempat interaksi mereka bersama temannya.

Selain itu, dari dekorasi kamar juga memperjelas bagaimana penentangan terhadap “stereotip” maskulin itu sendiri, dimana kamar Sakti diperlihatkan terpajang gambar laki-laki setengah telanjang. Hal ini terlihat rancu, karena biasanya laki-laki ingin menampilkan diri mereka sebagai seorang yang maskulin, termasuk dari bagaimana dekorasi kamar pribadi mereka, karena dekorasi sendiri dapat menggambarkan karakter seseorang. Laki-laki biasanya lebih memilih gambar-gambar perempuan cantik, ataupun gambar tokoh-tokoh politik, maupun musisi dan tokoh olahraga sebagai gambar yang dipajang di kamar mereka, agar mereka terlihat sebagai seorang laki-laki tulen.

### **3. Resistensi dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Seperti yang telah dipaparkan, Connell (2005) menyebutkan hegemoni maskulinitas itu sangat dekat dengan institusi pernikahan bagi hubungan heteroseksual, yang sekiranya dapat diartikan bahwa seorang laki-laki diwajibkan untuk menikah, dan memiliki pasangan perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kurniawan (2012) bahwa seorang laki-laki harus memiliki Garwa atau Istri dan harus bisa memperoleh keturunan, untuk dapat dikatakan sebagai seorang laki-laki sejati. Artinya, dapat disimpulkan bahwa salah satu kewajiban seorang laki-laki maskulin adalah menikah dan memiliki keturunan.

Film *Arisan 2* menyajikan fakta bahwa Sakti belum menikah bahkan untuk orang seusianya. Hal ini terungkap dalam perbincangan yang terjadi antara dokter Joy dan Sakti. Untuk laki-laki yang telah mapan seperti Sakti, pernikahan merupakan salah satu syarat wajib untuk dapat dikatakan sebagai seorang laki-laki sejati. Fakta bahwa Sakti ternyata belum menikah, dan tidak memiliki keturunan, menyampaikan bagaimana perlawanan yang ingin dibangun oleh film terhadap realita seorang laki-laki dalam hal pernikahan. Sakti yang dalam usia matang belum menikah, merupakan representasi bagaimana resistensi laki-laki itu sendiri terhadap pelabelan laki-laki sejati itu harus menikah dan memiliki keturunan.

Scott (1985) memaparkan bahwa resistensi itu terjadi terhadap sesuatu pengkategorian yang dipaksakan. Artinya, ketika ada suatu patokan yang dibebankan terhadap seseorang, dan orang tersebut merasa risih dan terkekang terhadap kekangan tersebut, maka akan muncul suatu perlawanan. Termasuk dalam hal ini adanya patokan

terhadap laki-laki menurut pandangan masyarakat. Indonesia menganggap bahwa seorang laki-laki harus bisa menunjang keluarganya (Kurniawan, 2012). Dengan kata lain, seorang laki-laki harus memiliki pekerjaan dan dapat bertanggung jawab secara materil terhadap keluarganya. Atau bisa dikatakan bahwa laki-laki harus menjadi tulang punggung keluarga.

Dalam film *Serigala Terakhir*, ada beberapa scene yang menyampaikan fakta bahwa Jarot sebagai anak laki-laki paling tua di dalam keluarganya sudah lama tidak pulang ke rumahnya. Hal ini ditambah dengan kondisi ayahnya yang sedang sakit sehingga tidak bisa bekerja lagi, menyebabkan tidak adanya penanggung jawab kelangsungan hidup keluarga Jarot. Seharusnya, tanggung jawab tersebut dialihkan sebagai tugas dari Jarot sendiri sebagai seorang anak laki-laki yang paling tua, namun dengan fakta bahwa Jarot tidak pulang-pulang, dan tanpa kabar mengakibatkan, Yani adik Jarot yang harus bekerja untuk menunjang keluarganya. Dalam hal ini, sutradara (Upi Avianto) seperti ingin membangun realita bahwa seorang laki-laki untuk saat ini tidak harus selalu menjadi penanggung jawab tunggal dalam hal penunjang keluarganya. Dengan kata lain, penggambaran Jarot yang tidak pulang dan tidak menafkahi keluarganya menjadi representasi bagaimana perlawanan laki-laki terhadap label anak laki-laki di tengah masyarakat bahwa seorang anak laki-laki haruslah menjadi tulang punggung keluarga selanjutnya ketika sosok ayahnya tidak dapat lagi menjalankan tugas tersebut.

## **Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai bagaimana kehidupan laki-laki digambarkan dalam sebuah media massa film. Dalam hal ini peneliti menemukan bagaimana perlawanan atau resistensi yang dilakukan laki-laki terhadap stereotip atau pelabelan dari gender laki-laki itu sendiri digambarkan atau direpresentasikan dalam film yang diproduksi oleh perempuan Indonesia, yaitu film *Arisan 2* karya Nia Dinata, *Serigala Terakhir* karya Upi Avianto, dan *Minggu Pagi di Victoria Park* karya dari Lola Amaria.

Dari analisis yang dilakukan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, penelitian ini menghasilkan tiga bentuk perlawanan yang ditampilkan. Keseluruhan resistensi digambarkan secara informal, yaitu dalam hal keseharian yang berlaku ditengah masyarakat. Perlawanan yang ditampilkan yaitu:

1. Pertama perlawanan atau resistensi dalam hubungan. Hal ini menampilkan bagaimana laki-laki digambarkan menjalin hubungan khusus dengan laki-laki lainnya, atau dengan kata lain resistensi ditampilkan melalui kelompok kecil yang tersubordinasi dengan kelompok besarnya, yang menurut Connel (2005) dilabelkan dengan kelompok “homoseksual” yang tersubordinasi dengan kelompok “heteroseksual”.
2. Kedua, perlawanan atau resistensi dalam gaya hidup. Hal ini diperlihatkan dalam bentuk hobby, sikap dan simbol kepribadian. Perlawanan dalam bentuk hobby diperlihatkan bagaimana laki-laki digambarkan memiliki hobby perawatan wajah yang notabene merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan. Berikutnya dalam bentuk sikap dan sifat, bagaimana laki-laki digambarkan memiliki gaya tubuh yang gemulai dan sifat penakut, pemalu, dan penjiik. Sedangkan dalam bentuk simbol kepribadian, bagaimana penggambaran laki-laki menggunakan pakaian berwarna merah muda, yang selalu dekat dan identik dengan warna seoran perempuan, yang melambangkan kelembutan, bertolak belakang dengan pelabelan laki-laki yang seharusnya macho dan gagah. Selain warna pakaian, ada juga penggambaran dekorasi kamar pribadi seorang laki-laki yang digambarkan memajang gambar laki-laki setengah telanjang, bertolak belakang dengan kebiasaan laki-laki dalam mendekorasi kamar mereka yang biasanya menggambarkan kelelakian mereka dengan memajang gambar-gambar perempuan cantik, tokoh politik, ataupun musik dan olahraga.
3. Ketiga, perlawanan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini perlawanan ditampilkan dengan fakta bahwa seorang laki-laki berusia matang dan sudah mapan tidak selalu harus menikah, seperti pandangan terhadap laki-laki pada umumnya. Selain itu, perlawanan lainnya dalam bentuk bagaimana seorang anak laki-laki tertua, tidak harus selalu menjadi tumpuan dan menjadi tulang punggung keluarga ketika sosok ayahnya tidak dapat lagi menjalankan tugas tersebut.

Dari hasil analisis, maka pertanyaan penelitian yang menjadi masalah utama dalam penelitian yaitu bagaimana penggambaran atau representasi perlawanan laki-laki dalam film perempuan Indonesia dapat terjawab, yaitu perlawanan yang digambarkan berupa perlawanan dalam hubungan, perlawanan dalam lifestyle, dan perlawanan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hasil analisis juga menampilkan bagaimana resistensi sebagai produk dari konsep yang akrab dengan istilah *Toxic Masculinity*.

*Toxic Masculinity* sendiri menurut Terry A. Kupper dalam tulisannya *Toxic Masculinity as a Barrier to Mental Health Treatment in Prison* yang dikutip oleh Bryant W. Sculos (2005, hal.1) merupakan kumpulan norma, kepercayaan, dan perilaku yang berhubungan erat dengan konsep maskulinitas, dimana kumpulan tersebut diyakini berbahaya terhadap berbagai macam kelompok, yaitu terhadap anak-anak, perempuan, laki-laki, dan juga masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini Kupper berpendapat bahwa *toxic masculinity* merupakan penggambaran dari dominasi kekelakuan yang menyebabkan adanya pandangan miring ketika terdapat hal yang bertentangan dengan konsep maskulinitas itu sendiri. Dominasi tersebut yang ditentang oleh laki-laki, dan menimbulkan resistensi terhadap pelabelan laki-laki itu sendiri. Dalam hal ini, laki-laki berusaha keluar dari kepercayaan dan norma yang berlaku ditengah masyarakat, terhadap konsep maskulinitas yang disematkan kepada sosok laki-laki, yang berpotensi berbahaya terhadap diri laki-laki itu sendiri, yang sekiranya ketika terlalu tertekan, dapat menyebabkan rasa frustrasi, dan bahkan hingga bunuh diri.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti telah berusaha melaksanakan penelitian ini sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Tentu, masih terdapat kekurangan dan keterbatasan yang dialami. Salah satunya adalah belum adanya penelitian yang mengambil focus terhadap resistensi laki-laki, sehingga peneliti masih awam terhadap konsep resistensi laki-laki itu sendiri. Terbatasnya literatur mengenai konsep resistensi laki-laki juga menjadi salah satu hambatan bagi peneliti dalam memperdalam bagaimana konsep resistensi gender, dalam hal ini resistensi laki-laki seharusnya. Namun, dengan segala keterbatasan yang dihadapi, penelitian ini telah berusaha dikerjakan dengan benar, dan sesuai dengan kaidahnya.

### C. Saran

Penelitian ini ada baiknya dilanjutkan dengan mengambil fokus mengenai *Toxic Masculinity* secara keseluruhan. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan mengambil objek penelitian berupa film-film dari berbagai generasi perfilman di Indonesia, seperti dari film yang beredar dari tahun 1900 hingga tahun 2019. Berikutnya, objek penelitian mungkin dapat juga berupa film-film yang diproduksi dari luar Indonesia, sehingga dapat membandingkan bagaimana penggambaran perlawanan gender, dalam hal ini perlawanan laki-laki non-Indonesia, dengan laki-laki Indonesia.

### Daftar Pustaka

#### Jurnal

- Corliana, Tellys. (2017). "Resistensi Perempuan Terhadap Praktek Poligami Sebagai Dekonstruksi Ideologi Patriarki," *The 1<sup>st</sup> UICHSS*, hal. 183-196.
- Darwin, Muhadjir. (Juni, 1999). "Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis," *Center for Population and Policy Studies*, hal. 1-7.
- Demartoto, Argyo. (2012). "Tubuh Perempuan Dalam Konstruksi Teoritik Postmodernisme." *Sosiologi: Dilema*, Vol.30 No.2, hal. 89-98.
- Dzuhayatin, S.R. (1997). *Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi perempuan dalam Islam*; dalam Abdullah, I (ed); *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnianto, Ery Agus. (Juni, 2016). "Resistensi Perempuan Terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga Dalam Cerpen Intan Paramaditha," *Jurnal ATAVISME*, Vol. 19, No.1, hal. 88-101.
- Kurniawan, Aditya Putra. (2012). "Dinamika Maskulinitas Laki-Laki" dalam Nur Hasyim (Ed.) *Penyadaran Gender untuk Laki-Laki*. Yogyakarta: Rifka Anisa, (hal 14-23).
- Sculos, Bryant W. (2017). "Who's Afraid of 'Toxic Masculinity'?" *Class, Race and Corporate Power*. Vol. 5, No.3, Article 6.
- Valentina, T.R. ,Roni Ekha Putra. (2007). "Posisi Perempuan Etnis Minangkabau dalam Dunia Patriarki di Sumatera Barat dalam Perspektif Agama, Keluarga dan Budaya." *Demokrasi* Vol. VI No.2, hal 1-19.
- Wandi. Gusri. (2015). "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender," *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol.V, No.2, hal. 239-255

## **Buku**

- Abu-Lughod, Lila. (1990). *The Romance of Resistance: Tracing Transformation of Power Through Bedouin Women*. Princeton University.
- Adji, Muhamad. (2009). *Perempuan Dalam Kuasa Patriarki*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies Theory and Practice*. New Delhi: Sage Publication
- Connell, R.W. (1987). *Gender and Power: Society, the Person, and Sexual Politics*. Cambridge: Polity Press.
- Connell, R.W. (2005). *Masculinities*, 2<sup>nd</sup> ed. Berkeley dan Los Angle, California: University of California Press.
- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Knowles, Eric. S, Jay A. Linn. (2004). *Resistance and Persuasion*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- McQuail, Denis. (2010). *Mass Communication Theory*. California: SAGE Publication Inc.
- Nugroho, Sarwo. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.
- Scott, James. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

## **Skripsi**

- Budiarti, Yuyun Octaviani. (2007). "Resistensi dari Objektifikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel *The Sinden* Karya Halimah Munawir." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro, Semarang.